

WAHYU -- APAKAH ITU?

Oleh:

Victor T. Houteff

Pendeta dari Persekutuan Davidian Masehi Advent Hari Ketujuh

Sabat, 18 Oktober 1947

Gereja Mount Carmel

Waco, Texas

Amerika Serikat

Untuk memperoleh WAHYU itu, yaitu buku yang terakhir dari Alkitab, Yahya telah dua kali dibawa dalam Roh. Untuk melihat ini kita akan membaca Wahyu 1 : 10, dan Wahyu 4 : 2.

Wahyu 1 : 10:

"Aku berada dalam Roh pada hari Tuhan, dan kudengar di belakangku suatu suara besar seperti bunyi trompet."

Ini adalah kesempatan pertama Yahya di dalam Roh, dan sementara di dalamNya itu ia telah menerima pasal 1, 2, dan 3.

Wahyu 4 : 2:

"Dan segera aku berada dalam Roh; lalu tengoklah, suatu tahta terdiri di dalam sorga, dan Seseorang duduk di atas tahta itu."

Inilah kesempatan kedua Yahya di dalam Roh, masa di mana ia menerima pasal 4 sampai dengan 22.

Sembilan ayat pertama dari pasal 1 berisikan perkenalan dari Yahya terhadap buku itu, dan merupakan suatu kesimpulan singkat dari apa yang telah disaksikannya. Ayat-ayat sisa dari pasal 1 itu berisikan perkenalan dari Tuhan terhadap Buku Wahyu, setelah mana di dalam pasal 2 dan 3 diberikan suatu pekabaran khusus untuk disampaikan kepada tujuh sidang jemaat. Inilah semua yang dilihat Yahya sewaktu ia berada dalam Roh pada pertama kalinya.

Sekarang datang kepada pasal 4 dan pasal 5, kita membaca akan apa yang dilihat Yahya pada kedua kalinya ia berada dalam Roh.

Wahyu pasal 4 dan 5 :

"Kemudian dari pada ini aku melihat, dan, tengoklah, sebuah pintu terbuka di dalam sorga; maka suara yang mula-mula ku dengar itu adalah seperti bunyi trompet yang berbicara kepadaku, katanya, 'Naiklah ke mari, maka aku akan menunjukkan kepadamu segala perkara yang tak dapat tiada akan jadi kemudian kelak. Maka langsunglah aku berada dalam Roh, dan tengoklah, suatu tahta terdiri di dalam sorga, dan Seseorang duduk di atas tahta itu. Maka ia yang duduk itu rupanya seperti permata yasip dan akik; dan ada suatu pelangi melingkungi tahta itu, seperti zamrud rupanya. Dan sekeliling tahta itu ada dua puluh empat tahta, maka di atas semua tahta itu ada duduk dua puluh empat ketua-ketua yang berpakaian putih dan di atas kepalanya bermahkota emas. Maka keluarlah dari tahta itu kilat-kilat dan guntur-guntur dan suara-suara; maka ada tujuh buah pelita yang bernyala-nyala di hadapan tahta itu, yaitu ketujuh Roh Allah. Dan di hadapan tahta itu terdapat sebuah laut kaca yang bagaikan kristal; dan di tengah-tengah tahta itu, dan sekeliling tahta itu, terdapat empat binatang yang penuh dengan mata di depan dan di belakang.

Maka binatang yang pertama itu adalah seperti singa, dan binatang yang kedua seperti anak lembu, dan binatang yang ketiga memiliki wajah seperti wajah manusia, dan binatang yang keempat seperti burung nasar yang terbang. Maka

keempat binatang itu masing-masingnya bersayap enam; dan adalah mereka itu penuh dengan mata di dalamnya; maka keempatnya tiada henti-henti baik siang baik malam menyebutkan, 'Suci, suci, suci, Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, yang sudah sedia ada, dan yang ada, dan yang akan datang. Dan apabila binatang-binatang itu memuliakan dan memberi hormat serta mengucapkan syukur kepada Dia yang duduk di atas tahta, Yang hidup selama-lamanya itu, maka kedua puluh empat ketua-ketua itu sujudlah di hadapan Dia yang duduk di atas tahta, lalu menyembah Dia yang hidup selama-lamanya, sambil mereka itu menanggalkan mahkota-mahkotanya di hadapan tahta itu dengan katanya, Ya Tuhan, berlayaklah Engkau menerima kemuliaan dan hormat dan kuasa, sebab Engkau sudah menciptakan semua perkara, dan oleh kehendakMu juga sekalian itu ada dan sudah diciptakan.

Maka aku tampak dalam tangan kanan Dia yang duduk di atas tahta itu ada sebuah kitab yang bertuliskan di dalamnya dan di baliknya, bermeterai dengan tujuh meterai. Dan aku tampak seorang malaikat yang gagah memberitakan dengan suara besar, katanya, 'Siapakah yang berlayak membukakan kitab itu, dan melepaskan semua meterainya?' Maka tak seorangpun di dalam surga ataupun di bumi ataupun di bawah bumi yang mampu membukakan kitab itu ataupun memandangnya. Maka sangatlah aku menangis oleh sebab tiada seorang pun didapati layak untuk membukakan dan membacakan kitab itu atau memandangnya. Maka salah seorang dari para ketua-ketua itu mengatakan kepadaku, 'Janganlah menangis; tengoklah, Singa dari suku Yehuda, yaitu Akar Daud, telah menang untuk membukakan kitab itu dan melepaskan semua meterai dari padanya.

Maka aku tampak, dan, heran, di tengah-tengah tahta dan keempat binatang itu, dan di tengah-tengah para ketua-ketua itu, berdirilah seekor Anak Domba Ia itu bagaikan sudah tersembelih, memiliki tujuh tanduk dan tujuh mata, yaitu tujuh Roh Allah yang sudah dikirim ke seluruh bumi. Maka datanglah Anak Domba itu mengambil kitab itu dari pada tangan kanan Dia yang duduk di atas tahta itu. Maka setelah diambilNya kitab itu sujudlah keempat binatang dan dua puluh empat ketua-ketua itu di hadapan Anak Domba itu, masing-masingnya memiliki kecapi dan bokor emas yang penuh dengan bau-bauan, yaitu segala doa dari semua orang suci.

Maka mereka menyanyikan sebuah nyanyian baru yang bunyinya, 'Berlayaklah Engkau mengambil kitab itu dan membuka meterainya, karena Engkau sudah tersembelih, dan sudah menebus k a m i bagi Allah oleh darah-Mu, dari pada setiap suku, dan bahasa, dan umat, dan bangsa; dan Engkau telah menjadikan k a m i bagi Allah kami raja-raja dan imam-imam; maka kami akan memerintah di bumi.'

Maka aku tampak, dan aku dengar suara malaikat yang banyak sekeliling tahta dan segala binatang dan semua ketua-ketua itu; maka banyaknya mereka itu adalah sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan beribu-ribu; yang mengatakan dengan suara besar, 'Berlayaklah Anak Domba yang sudah tersembelih itu menerima kuasa, dan semua kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan berkat. Dan setiap mahluk yang di dalam surga, dan di bumi, dan di bawah bumi, dan sedemikian ini yang ada di laut, berikut semua yang ada di dalamnya, aku dengar mengatakan, 'Bagi Dia yang duduk di atas tahta, dan bagi Anak Domba itu adalah berkat, dan hormat, dan kemuliaan, dan kuasa, selama-lamanya. Maka keempat binatang itu mengatakan, A m i n. Maka kedua puluh empat ketua-ketua itu sujudlah dan menyembah Dia yang hidup kekal selama-lamanya.

Pasal 4 dan pasal 5 sebagaimana kita saksikan berisikan suatu pemandangan tentang suatu peristiwa penting yang membuat Buku itu dibukakan dari meterai-meterainya. Apa yang telah terbit dari Buku itu, sesungguhnya, adalah Wahyu dari Yesus Kristus, dari hanya Dia yang layak untuk membukakan Buku itu.

Demikianlah, bahwa "Wahyu dari Yesus Kristus itu" dimulai dengan pasal yang keenam dan berakhir dengan pasal yang terakhir dari buku itu, yaitu pasal-pasal di mana tercatat perkara-perkara yang diperlihatkan sesudah pemecahan tujuh meterai itu. Jadi, Wahyu itu terdiri dari perkara-perkara yang telah disegel dengan tujuh meterai.

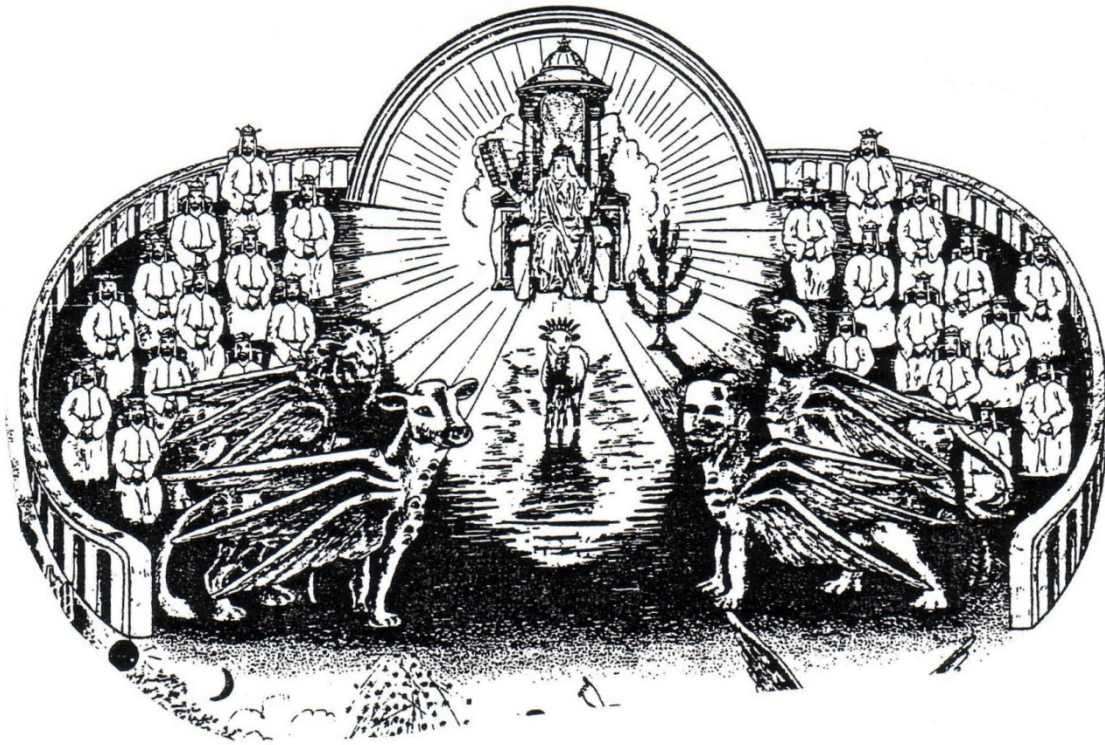
Jelaslah sekarang, bahwa itulah "Wahyu dari Yesus Kristus yang dikaruniakan BapaNya kepadaNya", artinya, kepada Yesus Allah mengaruniakan Buku itu. Yesus mengambilnya, memecahkan semua meterai yang menyegelnya,

lalu membukakan semua perkara yang tak seorangpun dapat mengungkapkannya kecuali Dia. Oleh sebab itu Tujuh Meterai itu meliputi semua "Wahyu dari Yesus Kristus yang dikaruniakan Allah kepadaNya," dan terdiri dari perkara-perkara yang terbit dari Buku itu. Lagi pula, Wahyu itu terdapat dalam tujuh bagian, sebab masing-masing meterai itu mengemukakan bagian tertentu dari Wahyu. Meterai pertama mengemukakan perkara-perkara yang tercatat di dalam pasal enam, ayat dua; meterai yang kedua mengemukakan perkara-perkara dari ayat empat; meterai ketiga mengemukakan perkara-perkara dari ayat lima dan ayat enam; meterai keempat mengemukakan perkara-perkara dari ayat 7 dan ayat 8; meterai kelima mengemukakan perkara-perkara dari ayat sembilan sampai ayat sebelas; meterai keenam mengemukakan perkara-perkara dari ayat dua belas dan terus sampai ke pasal ke delapan; meterai ketujuh mengemukakan perkara-perkara dari pasal delapan sampai termasuk pula pasal dua puluh dua. Bahwa semua pasal ini adalah kelanjutan dari pasal enam terlihat dari kenyataan, bahwa setiap pasal dimulai dengan kata penghubung "D a n."

Jadi, Wahyu itu, dengan demikian terbagi dalam tujuh bagian. Dengan begitu apabila kita berbicara dari hal Tujuh Meterai, kita sesungguhnya sedang berbicara dari hal W a h y u itu.

Yang terakhir dari meterai-meterai itu, yaitu meterai yang ketujuh, adalah terbagi lagi menjadi tujuh bagian, yaitu Tujuh Trompet, yang dimulai dengan pasal delapan, dan ternyata berakhir dengan pasal sebelas.

Hal selanjutnya yang perlu dicatat ialah peristiwa yang menyebabkan Buku itu dibukakan. Supaya dapat dipahami dengan segera, maka saya telah melukiskan kembali suatu gambaran dari peristiwa itu. Dan saya dapat tegaskan, bahwa saya sudah cukup hati-hati menggambarkannya dengan tepat seperti yang dilukiskan oleh Yahya. Walaupun demikian karena kurang luasnya ruangan, maka berjuta-juta malaikat yang mengelilingi tahta itu tidak ikut dilukis di dalam gambar ini. Inilah gambaran itu:



Wahyu pasal empat dan lima

Peristiwa apakah itu yang telah membuat meterai-meterai dari Kitab itu terlepas? -- Untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan ini, maka kita hendaknya pertama-tama memperhatikan anggota-anggota yang duduk di dalam pertemuan besar itu. Kita saksikan di sana duduk Seorang di atas tahta, kemudian Anak Domba itu, selanjutnya para ketua-ketua, dan berjuta-juta malaikat yang mengelilingi tahta itu, juga "binatang-binatang" itu yang telah mengaku sendiri, bahwa mereka adalah lambang yang mewakili orang-orang tebusan karena mereka katakan: "karena Engkau sudah tersembelih, dan Engkau telah m e n e b u s k a m i bagi Allah oleh darahMu dari setiap suku, dan bahasa, dan umat, dan bangsa." Wahyu 5 : 9.

Apalagi yang dapat dilambangkan oleh pertemuan besar yang sedemikian ini

kalau bukan suatu sidang Pehukuman. Di sana kita saksikan Hakim Pengadilan, Pembela agung kita, duduk di atas tahta, kemudian Anak Domba, lalu para juri yang dua puluh empat orang itu, juga para malaikat yang menjadi saksi, dan keempat binatang yang melambangkan umat tebusan itu. Lagi pula kitab Wahyu sendiri menyatakan dengan tegas, bahwa peristiwa nubuatan itu adalah Pehukuman yang sedang berlangsung, karena katanya: "Takutlah akan Allah, dan muliakanlah Dia; karena jam pehukumanNya sudah tiba; dan sembahlah Dia yang telah menciptakan langit dan bumi dan laut dan semua mata air." Wahyu 14 : 7.

Juga nabi Daniel, yang bukunya merupakan pelengkap terhadap buku Wahyu telah dikaruniakan gambaran sepintas lalu dari hal Pehukuman itu. Ia melihat Dia Yang tiada berkesudahan hariNya itu duduk di atas tahta, juga semua tahta di mana terlihat telah duduk dua puluh empat ketua-ketua itu. Ia juga menyaksikan berjuta-juta malaikat, dan "Seseorang yang serupa dengan Anak Manusia," Anak Domba itu, yang telah dibawa hampir ke hadapan Dia Yang tiada berkesudahan hariNya itu.

Penempatan nubuatan Daniel secara sejajar terhadap Wahyu dari Yahya akan kita saksikan sebagai berikut:

Khayal dari Daniel
(Daniel pasal 7)

1. *"Aku memandang sampai semua tahta itu didudukkan." -- ayat 9.*
2. *"Lalu Dia yang tiada berkesudahan hariNya itu duduk." -- ayat 9.*
3. *"Suatu sungai api timbul lalu mengalir dari hadapanNya."*

Khayal dari Yahya
(Kitab W a h y u)

1. *"Dan aku tampak beberapa tahta."-- Wahyu 20 : 4.*
2. *"Lalu Seseorang duduk di atas tahta." -- Wahyu 4 : 2.*
3. *"Maka aku tampak ia itu bagaikan suatu laut kaca*

-- ayat 10.

4. *"Seseorang seperti Anak Manusia datang kepada Dia Yang tiada berkesudahan hariNya itu, dan mereka membawanya dekat ke hadapanNya."* -- ayat 13.

5. *"Kitab-kitab terbuka."* -- ayat 10.

6. *"Beribu-ribu berbakti kepadanya, dan sepuluh ribu kali sepuluh ribu berdiri di hadapanNya."* -- ayat 10.

7. *"Pehukuman itu siap, dan buku-buku dibuka."* -- ayat 10.

yang bercampur api." -- Wahyu 15 : 2.

4. *"Di tengah-tengah tahta dan keempat binatang itu berdiri seekor Anak Domba."* -- Wahyu 5 : 6.

5. *"Dan kitab-kitab terbuka."* -- Wahyu 20 : 12.

6. *"Aku mendengar bunyi suara banyak malaikat yang mengelilingi tahta itu dan angka bilangan mereka itu adalah sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan beribu-ribu."* -- Wahyu 5 : 11.

7. *"Jam pehukumanNya telah tiba." -- Wahyu 14 : 7. "Maka aku tampak semua orang mati, baik kecil maupun besar, berdiri di hadapan Allah; dan semua kitab terbuka; dan sebuah kitab yang lain terbuka, yaitu kitab alhayat; maka semua orang mati diadili menurut segala perkara yang tercatat di dalam kitab-kitab itu, sesuai*

*dengan perbuatan-
perbuatan mereka.” --
Wahyu 20 : 12.*

Sebagaimana anda saksikan satu-satunya perbedaan yang ada ialah, bahwa kepada Daniel diperlihatkan Pehukuman itu sedang dalam persiapan, sedang sebaliknya Yahya menyaksikannya sementara sedang bersidang.

Lagi pula, kitab Wahyu dalam ayat-ayat yang menyusul berulang kali berusaha memperlihatkan kepada kita, bahwa peristiwa yang digambarkan di sana itu adalah Pehukuman yang sedang berlangsung.

"Takutlah akan Allah, dan hormatilah akan Dia; karena jam pehukumanNya telah tiba."

Yahya menyatakan: "Dan aku melihat beberapa tahta, dan pehukuman diserahkan kepada mereka." Wahyu 20 : 4.

Yahya dengan sungguh-sungguh menuliskannya sebagai suatu nubuatan, namun kapan ia itu benar-benar akan terjadi, perwakilan Allah di bumi, yaitu Roh Nubuatan di dalam Sidang yang kemudian akan memberitakan bahwa peristiwa itu betul-betul sudah jadi.

Oleh karena catatan-catatan baik dari orang-orang mati maupun dari orang-orang yang masih hidup harus ditinjau kembali oleh Sidang Pengadilan, maka Pekabaran Malaikat yang Pertama (Wahyu 14 : 6) tak dapat tiada harus diberitakan dalam kedua masa periode, yaitu baik dalam masa periode pehukuman terhadap orang mati, maupun dengan suatu seruan keras di dalam masa periode pehukuman terhadap orang-orang hidup. Oleh sebab itu, maka aplikasi langsung dari Pekabaran Malaikat yang Pertama, juga panggilan untuk keluar dari Babil akan betul-betul dilaksanakan pada hari bumi diterangi oleh kemuliaan malaikat itu. (Lihat

Wahyu 18 : 1 - 4). Olehnya itu, maka buku Wahyu akan lebih sempurna dipahami selama masa penghukuman terhadap orang hidup.

Terang yang kini bercahaya atas jalan kita adalah suatu bukti yang tak dapat disangkal, bahwa kita sedang mendekati masa penghukuman terhadap orang-orang hidup itu, yaitu masa apabila "Anak Manusia akan datang di dalam kemuliaanNya, dan semua malaikat yang suci bersama-samaNya, kemudian Ia akan duduk di atas tahta kemuliaanNya; dan dihadapanNya akan berhimpun segala bangsa; maka Ia akan memisahkan mereka itu satu dari pada yang lainnya bagaikan seorang gembala memisahkan domba-dombanya dari pada kambing-kambing." Matius 25 : 31 - 33.

Kini karena Kitab Wahyu mengungkapkan jalannya persidangan Pengadilan itu terhadap keseluruhan keturunan manusia, dan oleh karena ia itu dimulai dengan Kitab yang termeterai dengan tujuh meterai itu, dan juga karena kitab Wahyu sebagaimana ditunjukkan di depan terdiri dari perkara-perkara yang terdapat di dalam kitab yang termeterai itu, maka adalah masuk akal, bahwa kitab Wahyu berisikan sebuah gambaran singkat dari sejarah umat manusia semenjak dari permulaan dunia sampai kepada akhirnya.

Olehnya itu isi dari pada Tujuh Meterai itu mengartikan seluruh umat manusia; dan tak dapat tiada harus dimulai dengan Adam, orang yang pertama di bumi. Kenyataan ini kembali dapat dicatat secara tersendiri dari kenyataan, bahwa segala perkara yang diungkapkan oleh lima meterai yang pertama adalah meliputi satu, dua, atau tiga ayat saja secara berurutan (sebaliknya dua meterai yang terakhir yang berisikan perkara-perkara yang berkenaan dengan Penghukuman terhadap Orang-Orang Hidup, kepada umat yang harus mengetahui, bahwa perkara-perkara mereka sedang dalam pemeriksaan) adalah agak panjang. Catatan dari perkara-perkara yang diungkapkan oleh meterai yang keenam adalah sepanjang 22 ayat, dan yang diungkapkan oleh meterai ketujuh adalah sepanjang 15 pasal.

Anda saksikan, Saudara-saudaraku, bahwa apa yang kita peroleh dalam

pelajaran ini bukanlah hanya suatu teori, bukanlah suatu angan-angan dan pendapat seseorang yang menarik, melainkan keseluruhan Kebenaran Allah. Inilah sesungguhnya Alkitab itu, dan betapa indah pelajarannya, bukan?

Maka bagaimanakah anda dan saya, dapatkah kita membiarkan keselamatan kita begitu saja lepas dari pegangan kita? Bagaimana dapat kita berlaku sembrono dan acuh-tak acuh terhadap semua kata-kata firman yang sangat serius ini dalam sepanjang sejarah umat manusia? Tidakkah kita hendak mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Allah dalam perdamaian? Tidakkah kita sekarang seperti halnya para anak dara yang bijaksana itu mengisi botol-botol kita dengan minyak pemberi terang ini supaya kelak kita mampu untuk mengisi kembali lampu-lampu kita? Ataukah kita hendak menjadi seperti halnya para anak dara yang bodoh itu melalaikan kesempatan kita lalu dengan demikian terhalang untuk mencapai "pintu" sebelum ia itu tertutup dari pada kita? Betapa ngerinya perasaan setelah mendengar kata-kata Tuan itu dari dalam yang mengatakan: "Pergilah kamu dari padaKu, tidak pernah Aku mengenal mu."

Adalah karena kita telah sampai pada masa yang genting sekarang ini, sehingga semua pelajaran ini walaupun dengan pembiayaan besar dan melalui pengorbanan yang tidak sedikit, telah disebarakan bagaikan daun-daun luruh di musim gugur ke seluruh Laodikea.

Mengapakah ada orang yang mau menipu dirinya sendiri terhadap kehidupan kekalnya yang akan dimahkotai dengan kesukaan dan kegembiraan? Kiranya dijauhkan Allah agar tidak seorang pun dari pada kita akan kelak didapati sedemikian seperti yang dilambangkan dengan nasib kelima anak dara yang bodoh itu.
